



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Penerapan Model Kooperatif Tipe *Roundtable* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Drama Siswa Kelas VIII F SMPN 11 Pontianak

Nurul Wahyuni

FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
E-mail: nuruloppo82@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model *roundtable* dalam pembelajaran menulis drama di kelas VIII F SMPN 11 PONTIANAK. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII F SMPN 11 Pontianak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, studi dokumenter, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif dengan perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *roundtable* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis drama karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus. Siklus I 68,2 atau 42% dan siklus II 85,2 atau 90%.

Kata kunci: drama, *roundtable*

I. PENDAHULUAN

Drama merupakan karya sastra yang melukiskan sifat dan sikap manusia yang ditulis dalam bentuk percakapan yang dilakoni dalam sebuah pementasan. Secara konvensional drama digolongkan sebagai satu di antara cabang ilmu sastra. Sebagai ilmu, tentu drama memiliki aturan-aturan tertentu yang dijadikan sebagai batasan-batasan konvensional yang membedakan drama dengan karya sastra lainnya. Aturan tersebut di antaranya drama memiliki unsur pembangun yang meliputi dialog, penokohan, plot, latar, tema, amanat, dan petunjuk lakuan.

Pada kurikulum 2013, menulis drama merupakan satu di antara keterampilan yang harus dikuasai siswa. Bagi seorang pemula, menulis drama merupakan kegiatan yang tidak mudah. Akan tetapi, keterampilan menulis drama dapat ditingkatkan dengan cara berlatih menulis secara rutin. Hal tersebut dikarenakan menulis merupakan sebuah keterampilan. Dengan demikian, semakin sering seseorang menulis drama maka semakin mudah seseorang mendapatkan ide dan menyusun kata-kata hingga menjadi dialog dalam naskah atau teks drama.

Berdasarkan observasi awal berupa wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan angket yang dibagikan kepada siswa kelas VIII F ditemukan permasalahan pada pembelajaran menulis drama. Permasalahan tersebut, yaitu kesulitan guru mengorganisasi siswa pada pembelajaran menulis drama

dan rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran drama. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor berikut. *Pertama*, guru merasa bahwa pembelajaran drama sulit untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan guru belum menemukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai karakteristik siswa untuk dilakukan dalam pembelajaran menulis drama. *Kedua*, siswa kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran drama. Hal ini dikarenakan siswa menganggap bahwa pembelajaran menulis drama sulit dan membosankan. *Ketiga*, siswa kesulitan menemukan ide untuk menulis drama. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan mengungkapkan ide dan gagasan menjadi ke dalam bentuk tulisan. *Keempat*, siswa kesulitan menyusun dan mengembangkan kalimat menjadi rangkaian dialog dalam drama.

Selain itu, dari perspektif siswa berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada siswa permasalahan yang dirasakan oleh siswa dalam pembelajaran menulis drama, yaitu: *pertama*, siswa merasa bosan karena model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional. *Kedua*, masih ada beberapa siswa yang tidak ikut berpartisipasi aktif dalam mengerjakan tugas menulis drama sehingga hanya siswa tertentu yang mengerjakan, sementara siswa lainnya hanya bermain atau sibuk dengan urusan masing-masing.

Permasalahan di atas harus segera diselesaikan. Kemampuan siswa yang rendah dapat berdampak pada laporan hasil evaluasi kegiatan belajar siswa. Terlebih lagi pelajaran Bahasa Indonesia merupakan satu di antara

pelajaran yang menjadi mata ujian nasional di setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, hingga SMA/ sederajat juga merupakan pelajaran yang berkelanjutan sehingga perlu adanya pemahaman dari awal sebelum memulai jenjang berikutnya. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka peneliti mencoba menawarkan solusi pembelajaran inovatif bagi guru. Solusi pembelajaran tersebut adalah dengan melakukan pembelajaran menulis drama dengan model kooperatif.

Model kooperatif merupakan model yang berorientasi pada kerja sama tim. Model pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam proses pembelajaran itu yaitu teman sebaya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Abidin (2012) “metode kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menekankan aktivitas kerja sama siswa dalam belajar berbasis ketergantungan positif dan pembagian tugas yang jelas.” Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan seluruh siswa yang dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Keberhasilan belajar menurut tipe belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil secara terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah. Beberapa pendapat mengenai pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- a. Roger (dalam Huda 2016:9) menyatakan kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran-pembelajaran anggota-anggota yang lain).
- b. “Parker (dalam Huda, 2016:29) mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.”
- c. “Sanjaya (2013:242) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang heterogen.”
- d. “Shoimin (2014:45) model kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Setiap anggota saling membantu dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dengan latar belakang yang berbeda dan menekankan pada kerja sama tim.

Selain alasan di atas, model kooperatif dipilih sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan menulis drama karena model kooperatif memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan. Keunggulan tersebut, yaitu 1) Meningkatkan harga diri tiap individu, 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang, 3) Sikap apatis berkurang, 4) Pemahaman yang lebih mendalam dan penyimpanan yang lebih lama, 5) Meningkatkan sikap kepekaan dan toleransi serta sikap yang lebih positif, 6) Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangkan teman-teman sekelas, 7) Mudah diterapkan dan tidak memerlukan biaya mahal, dan 8) Meningkatkan kemajuan belajar. Keunggulan ini menjadi bahan pertimbangan peneliti memilih model kooperatif untuk meningkatkan keterampilan menulis drama.

Model pembelajaran kooperatif ini memiliki perbedaan dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut terletak pada karakteristik/ciri-ciri model pembelajaran kooperatif yang memfokuskan pada interaksi kerja sama dalam kelompok. Menurut Lefudin (2017:186) model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut. 1) Untuk menuntaskan materi belajarnya, peserta didik belajar dalam kelompok secara kooperatif. 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda meliputi kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. 3) Jika dalam kelas, terdapat peserta didik yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompokpun terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, dan 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan. Carin (dalam Ridho, 2011) mengemukakan beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) Tiap anggota mempunyai peran; 2) adanya interaksi langsung di antara peserta didik; 3) tiap anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan belajarnya dan juga teman sekelompoknya; dan 4) guru berinteraksi dengan kelompok saat dibutuhkan.

Berdasarkan uraian tinjauan tentang karakteristik pembelajaran kooperatif ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerja sama antarpeserta didik dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, di mana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

Satu di antara tipe pembelajaran yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Roundtable*. *Roundtable* merupakan teknik menulis yang menerapkan pembelajaran dengan menunjuk tiap-tiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara bergiliran dalam kelompoknya dengan membentuk meja bundar atau duduk melingkar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Lie (2014:63) menyatakan, “dalam

kegiatan keliling kelompok masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan kontribusi dari anggota lain.” Kegiatan tersebut dapat mengembangkan sikap toleransi dan kepekaan siswa. Selain itu, siswa juga dapat lebih mudah dalam memperoleh inspirasi, informasi untuk mengembangkan kemampuan karena mereka dapat saling berbagai pengetahuan. Tipe ini mengedepankan kerja sama dalam kelompok untuk membuat tulisan bersama. Dengan demikian, teknik ini diharapkan dapat memudahkan dan membantu siswa dalam memperoleh inspirasi dan menciptakan kreativitas dalam menulis drama dengan tetap memperhatikan unsur-unsur pembangun drama.

Barkley et al. (2012:55) memaparkan kelebihan dari model kooperatif tipe *roundtable* yaitu: 1) membantu peserta didik memfokuskan pikiran. 2) memberi waktu tenang untuk memikirkan respon-respon mereka dan, 3) menjamin partisipasi di antara anggota kelompok dengan berbagai sudut pandang. Kagan & Kagan (2009:11.4) mengungkapkan kelebihan *roundtable*, yaitu: 1) *Roundtable* adalah cara yang baik untuk berinteraksi dan bekerja sama antarsesama dalam berbagi ide; 2) *roundtable* dapat digunakan berulang kali pada bidang pelajaran lain; 3) dapat digunakan untuk set antisipatif dalam pelajaran; 4) dapat digunakan untuk memeriksa perolehan informasi; 5) sebagai sarana untuk menghidupkan latihan dan praktik; 6) peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial atau keterampilannya sendiri; 7) peserta didik akan saling menghargai dan bertanggung jawab dalam bekerja sama.

Pemilihan model kooperatif tipe *roundtable* untuk mengatasi permasalahan dalam penulisan drama di kelas VIII F SMP Negeri 11 Pontianak, didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, metode kooperatif menekankan kerja sama tim. Siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok heterogen. Hal ini dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis drama. Adanya kerja sama tim membuat siswa dapat bertukar ide dan pikiran. *Kedua*, Pengelompokkan siswa secara heterogen memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membantu sesamanya. Siswa yang memiliki kemampuan yang lebih dapat menjadi tutor sebaya bagi teman-teman yang mengalami kesulitan menulis drama. *Ketiga*, model kooperatif tipe *roundtable* dapat membuat kelas lebih aktif. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk kompetisi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Peningkatan motivasi belajar siswa tentu saja akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Selain alasan di atas, model kooperatif dipilih sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan menulis drama karena model kooperatif memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan. Keunggulan tersebut, yaitu 1) Meningkatkan harga diri tiap individu, 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang, 3) Sikap apatis berkurang, 4)

Pemahaman yang lebih mendalam dan penyimpanan yang lebih lama, 5) Meningkatkan sikap kepekaan dan toleransi serta sikap yang lebih positif, 6) Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangkan teman-teman sekelas, 7) Mudah diterapkan dan tidak memerlukan biaya mahal, dan 8) Meningkatkan kemajuan belajar. Keunggulan ini menjadi bahan pertimbangan peneliti memilih model kooperatif untuk meningkatkan keterampilan menulis drama.

Tipe *roundtable* dikembangkan berdasarkan pendekatan kooperatif. Tipe *roundtable* disebut juga dengan keliling kelompok. Pada pembelajaran ini siswa mengerjakan tugas seara bergilir dalam satu kelompok sesuai dengan waktu yang ditentukan. Lie (2014:63) menyatakan, “dalam kegiatan keliling kelompok masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan kontribusi dari anggota lain.” Kegiatan tersebut dapat mengembangkan sikap toleransi dan kepekaan siswa. Selain itu, siswa juga dapat lebih mudah dalam memperoleh inspirasi, informasi untuk mengembangkan kemampuan karena mereka dapat saling berbagai pengetahuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan aktif dalam kelompoknya.

Adapun alasan pemilihan menulis drama sebagai penelitian karena dibandingkan dengan materi lain keterampilan menulis drama siswa masih rendah. Nilai rata-rata menulis drama siswa masih belum mencapai KKM. Nilai rata-rata menulis drama siswakeselas VIII F 65 sedangkan KKM untuk menulis drama adalah 70. Siswa kelas VIII F berjumlah 31 siswa, namun yang berhasil mencapai KKM hanya 12 orang siswa. Sisanya sebanyak 19 siswa, belum mencapai KKM dalam pembelajaran menulis drama. Demikian pula, alasan pemilihan kelas VIII F karena dibandingkan dengan kelas lain dalam pembelajaran menulis drama, nilai rata-rata siswa kelas VIII F belum mencapai ketuntasan, yakni hanya memperoleh nilai 65 dari KKM 70. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian menulis drama di kelas VIII F.

Pembelajaran menulis drama sebagai satu di antara keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah seharusnya dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan, bukan hanya sebagai pembelajaran teori yang harus dihafal siswa. Pembelajaran dengan cara menghafal memang lebih mudah. Akan tetapi, suatu keterampilan bukanlah terbatas pada hafalan semata karena hafalan hanya bertahan untuk pembelajaran jangka pendek. Lebih dari itu, pembelajaran menulis drama harus diajarkan sebagai sebuah keterampilan yang harus dikuasai siswa sehingga keterampilan ini dapat bertahan dalam waktu yang lama bahkan terpatritri dalam ingatan. Belajar keterampilan memerlukan latihan dan pemahaman.

Penelitian yang relevan digunakan untuk membandingkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian yang relevan tersebut ditulis oleh Pidrawati (2018). Adapun hasil penelitian sebagai berikut: *Pertama*, keterampilan menulis

teks eksplanasi siswa kelas VIII SMPN 12 Padang sebelum menggunakan model pembelajaran *roundtable* secara keseluruhan memperoleh rata-rata hitung sebesar 64,17 berada pada rentangan 55-65% berkualifikasi Sedang. *Kedua*, keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMPN 12 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran *roundtable* secara keseluruhan memperoleh rata-rata hitung sebesar 79,93 berada pada rentangan 76-85% berkualifikasi Baik. *Ketiga*, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model pembelajaran *roundtable* dalam keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMPN 12 Padang. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (5,37) > t_{tabel} (1,7)$, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 12 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran *roundtable* lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran *roundtable*.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisawati (2019) Terdapat perbedaan antara model pembelajaran *roundtable* dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik dalam menulis puisi. Hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $21,341 > 4,01$. Data tersebut menunjukkan model pembelajaran *roundtable* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Terdapat perbedaan antara hasil belajar kelompok tinggi dan hasil belajar kelompok rendah terhadap hasil belajar menulis puisi. Hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $112,43 > 4,01$. Data tersebut menunjukkan hasil belajar kelompok tinggi lebih baik daripada hasil belajar kelompok rendah baik menggunakan model pembelajaran *roundtable*, maupun model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dipaparkan, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Rountable* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis drama Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 11 Pontianak Tahun pelajaran 2019/2020.”Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis drama. Adapun masalah yang dibahas, yaitu: 1) perencanaan penerapan model *kooperatif* tipe *roundtable* untuk meningkatkan keterampilan menulis drama di kelas VIII F, 2) pelaksanaan penerapan model *kooperatif* tipe *roundtable* untuk meningkatkan keterampilan menulis drama di kelas VIII F, 3) evaluasi penerapan model *kooperatif* tipe *roundtable* untuk meningkatkan keterampilan menulis drama di kelas VIII F.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian

kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII F SMPN 11 Pontianak. Data dalam penelitian ini, yaitu: RPP yang dibuat oleh guru, IPKG 1 dan IPKG 2, hasil tes sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam menulis drama. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, studi dokumenter, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif dengan perhitungan persentase.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model *roundtable* dalam pembelajaran menulis drama pada siswa kelas VIII F SMPN 11 Pontianak dilakukan dalam dua siklus. Data peningkatan keterampilan menulis drama siswa diperoleh dari kegiatan pembelajaran menulis drama pada tiap siklus. Data ini berupa hasil belajar siswa dan penilaian sikap siswa. Dari hasil tersebut kemudian dihitung persentase ketuntasan belajar klasikal dan daya serap klasikal.

a. Penilaian Keterampilan Menulis Drama

Tabel 1. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Drama Siklus I

Nilai Keterampilan Menulis Drama Siklus I				
No.	Interval Nilai	Frekuensi Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1.	94-100	2	6%	Tuntas
2.	86—93	1	3%	Tuntas
3.	78—85	4	13%	Tuntas
	70—77	6	19%	Tuntas
4.	0—69	18	58%	Belum Tuntas
Nilai Rata-rata = 68,2				
Nilai Ketuntasan Pembelajaran: $16/31 \times 100 = 42\%$				

Tabel di atas menunjukkan persentase hasil belajar siswa yang sudah tuntas dan belum tuntas berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Indonesia yang telah ditentukan di SMPN11 Pontianak, yakni 70. Hasil belajar pada siklus I mencapai rata-rata 68,2. Jumlah siswa kelas VIII F sebanyak 31 dengan rincina nilai sebanyak 42% siswa sudah mencapai nilai tuntas. Pada interval 94—100 sebesar 6%, interval 86-93 sebesar 3%, interval 78-85 sebesar 13% sedangkan interval 70-77 sebesar 19% siswa, dan 58% siswa belum mencapai ketuntasan pada interval 0-69. Berdasarkan data tersebut, nilai siswa yang sudah memperoleh ≥ 70 atau mencapai nilai KKM pada siklus I belum mencapai 80%. Ketuntasan klasikal siswa sudah mencapai 65%.

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Drama Siklus II

Nilai Keterampilan Menulis Drama Siklus II

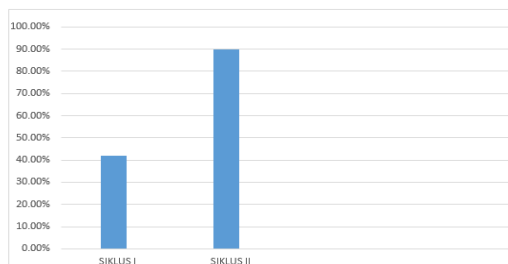
No.	Interval Nilai	Frekuensi Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1.	94—100	3	10%	Tuntas
2.	86—93	10	32%	Tuntas
3.	78—85	12	39%	Tuntas
4.	70—77	3	10%	Tuntas
5.	0—69	3	10%	Belum Tuntas
Nilai Rata-rata = 85,2				
Nilai Ketuntasan Pembelajaran: $28/31 \times 100 = 90\%$				

Hasil belajar pada siklus II mencapai rata-rata 85,2 dengan persentase ketuntasan 90%. Dengan demikian, dari data tabel di atas menunjukkan persentase hasil belajar siswa yang sudah tuntas mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar yang belum tuntas berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Indonesia yang telah ditentukan di SMP N11 Pontianak, yakni 70. Jumlah siswa kelas VIII F sebanyak 31 dengan rincian nilai sebanyak 10% siswa sudah mencapai nilai tuntas pada interval 94—100, sebesar 32% siswa sudah mencapai nilai tuntas pada interval 86—93, dan sebesar 39% siswa sudah mencapai nilai tuntas pada interval 78—85. Sedangkan pada interval 70—77 siswa yang mencapai interval tersebut 10% dan sebesar 10% siswa tidak tuntas pada interval nilai 0—69.

Berdasarkan data pada tabel 4.29 Hasil belajar Menulis Drama Siklus II, Daya serap Individual siswa sudah mencapai 85,2. Hasil ini sudah melampaui KKM yakni 70. Ketuntasan Belajar Klasikal mencapai 90%, hasil ini sudah melampaui target minimal ketuntasan klasikal, yakni $\geq 65\%$. Demikian pula dengan daya serap klasikal mencapai 85,2%, hasil ini juga sudah melampaui target minimal daya serap klasikal yakni $\geq 85\%$. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II siswa sudah mencapai target KKM, ketuntasan belajar klasikal, dan daya serap klasikal dengan predikat sangat baik karena sudah mencapai nilai rata-rata (NR) 85,2% , $80\% < NR \leq 100\%$.

b. Peningkatan Hasil Belajar Menulis Drama Siklus I dan II

Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Menulis Drama Siklus I dan II



Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai dari siklus I dan Siklus II. Pada siklus I hasil belajar rata-rata 68,2 atau 42%. Padanilai

hasil belajar siklus II hasil belajar rata-rata 85,2 atau 90%. Hasil belajar siklus I ke siklus II mengalami peningkatan rata-rata nilai 17 poin atau 48%. Dengan demikian, kegiatan menulis drama dengan model pembelajaran kooperatif tipe *roundtable* dari hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Hasil akhir di Siklus II mencapai rata-rata 85,2 atau 90% dengan kategori baik sekali sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan, yaitu 70 kategori baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus II hasil belajar siswa sudah mencapai bahkan melebihi KKM yang ditentukan sekolah, yakni 70. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dramamenggunakan model kooperatif tipe *roundtable* cukup dilakukan dalam dua siklus dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

IV. KESIMPULAN

Evaluasi dilakukan melalui observasi untuk penilaian sikap dan penilaian hasil tulisan peserta didik. Penilaian hasil tulisan peserta didik dilakukan dengan menilai drama yang dihasilkan oleh peserta didik. Penilaian yang dilakukan berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti. Penilaian hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II secara keseluruhan mengalami peningkatan. Data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu siklus I nilai rata-rata 68,2 atau 42% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 13 orang dan siklus II nilai rata-rata 85,2 atau 90% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 28 orang. pembelajaran menulis drama menggunakan model kooperatif tipe *roundtable* dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *roundtable* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis drama siswa kelas VIII F SMPN 11 Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Annisawati. (2019). "Pengaruh Model Pembelajaran Roundtable Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Pontianak". (Skripsi) Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Barkley, E. E., Cross, K. P., & Major, C. H. (2012). *Collaborative learning techniques: teknik-teknik pembelajaran kolaboratif* (Penerjemah Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
- Dejowati, Cahyaningrum. (2010). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Huda, Miftahul. (2016). *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. (2016). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Huda, Miftahul. (2016). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kagan, S., & Kagan, Miguel. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lie, Anita. (2014). *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marr, Cohen dkk. (2004). *Teaching Cooperative Learning*. New York: State University of New York.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pidrawati. (2018). "Pengaruh Model Pembelajaran Roundtable terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Padang". (Skripsi) Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Ridho, Nur. (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Diunduh di <http://skp.unair.ac.id/repository/Guru-Indonesia/Modelpembelajaran/nurridho10592>.
- Saddhono, Kundharu & Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Terampil Menulis: Trip dan Trik Menulis Laporan, Opini, Cerpen, Drama, Pantun*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.